



RIYADAH SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK L, KRAPYAK, YOGYAKARTA

Rozaqtana Arrozzaq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 23104010015@student.uin-suka.ac.id

Muhimmatun Nailatul Aliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 23104010040@student.uin-suka.ac.id

Mila Wati Nur Utama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 23104010126@student.uin-suka.ac.id

Ahmad Ali Ath Har

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 23104010001@student.uin-suka.ac.id

Indriyani Ma'rifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : indiyani.ma'rifah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Rendahnya semangat dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tantangan utama di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Krapyak, Yogyakarta. Kondisi ini dapat menghambat keberhasilan hafalan santri dan berdampak pada pembentukan karakter mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tradisi riyadah Qur'an di Komplek L, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian adalah tradisi riyadah Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, sementara subjeknya mencakup pengurus El-Huffadz dan para santri. Data dikumpul melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riyadah Qur'an merupakan upaya sistematis yang melibatkan pembiasaan santri membaca Al-Qur'an dalam jumlah tertentu, dengan target sepuluh khataman dalam enam bulan. Bentuk riyadah meliputi nderes ba'da magrib dan subuh, serta pengawasan melalui kartu progres dan evaluasi berkala. Tradisi ini tidak hanya membantu santri menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pembentukan karakter Qur'ani, seperti disiplin, kesabaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Keywords: Pesantren, Al-Quran, Tradisi, Riyadah

The low spirit and consistency of students in memorizing the Qur'an have become the main challenges in many Islamic boarding schools, including Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Krapyak, Yogyakarta. This condition can hinder the success of the student's memorization and impact their character formation. This study aims to analyze the implementation of the Qur'an riyadah tradition in Komplek L, as well as its impact on the character formation of the students. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The object of the research is the tradition of Qur'an riyadah at Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, while the subject the El-Huffadz administrators and the students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research results show that Qur'anic riyadah is a systematic effort involves getting student into the habit of reading the Qur'an several times, with a target of ten complections in six months. The form of riyadah includes reading after Maghrib and Fajr, as well as supervision through progress cards and periodic evaluations. This tradition not only helps students maintain their memorization of the Qur'an but also encourages the formation of Qur'anic character, such as discipline, patience and commitment to Islamic values.

Keywords: Islamic Boarding School, Al-Qur'an, Tradition, Riyadah

PENDAHULUAN

Nama yang dipilih oleh Allah Swt., yaitu Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "Bacaan Sempurna," sangatlah tepat. Hal ini karena sejak manusia mengenal tulis baca sekitar lima ribu tahun yang lalu, tidak ada bacaan lain yang mampu menandingi keagungan Al-Qur'an Al-Karim (Shihab, 2009). Allah Swt. telah memastikan kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Hijr/15:9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Dalam segi pemeliharannya, pada ayat tersebut diisyaratkan dengan bentuk jamak *لَحَافِظُونَ* وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ inilah yang mengisyaratkan bahwa Allah Swt tidaklah sendiri dalam memeliharanya. Namun, Allah Swt juga melibatkan umat muslimin dalam upaya memelihara Al-Qur'an. Cara-cara yang telah dilakukan untuk memeliharanya antara lain dengan membaca, menghafal, menulis, menyusunnya menjadi mushaf, serta merekamnya melalui berbagai media seperti piringan hitam, kaset, CD, dan sebagainya. (Shihab, 2002). Umat Islam telah melakukan berbagai cara untuk meraih keberkahan melalui perantara Al-Qur'an, salah satunya dengan menghafalnya. Aktivitas menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari amalan yang tumbuh di tengah beragam tradisi masyarakat, sebagai upaya memperkenalkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an umumnya dilakukan di lembaga-lembaga keagamaan, seperti pesantren, majelis ilmu, rumah tahfidz, dan lainnya. Tradisi yang telah disebutkan sebelumnya berkembang pesat dan mudah dijumpai, khususnya di kalangan santri. Kegiatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian penting dari pembelajaran yang selaras dengan program pendidikan mereka, bahkan telah menjadi bagian dari budaya yang diakui oleh masyarakat luas. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Namun, kenyataan yang sering ditemui di banyak pesantren adalah rendahnya semangat dan antusiasme santri dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini tidak hanya

menghambat konsistensi dalam menghafal, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan. Lebih jauh, kurangnya semangat ini dapat berdampak negatif pada perkembangan spiritual dan pembentukan karakter mereka. Padahal, hafalan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berbagai pesantren telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui pengembangan tradisi dan metode yang inovatif, salah satunya adalah dengan menerapkan tradisi khusus yang mendukung hafalan Al-Qur'an. Salah satu pesantren yang menerapkan tradisi unik dalam mendukung hafalan santrinya adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L di Krapyak, Yogyakarta.

Komplek L adalah salah satu bagian dari Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, yang didirikan pada 15 November 1911 M oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad. Beliau dikenal sebagai seorang ahli Al-Qur'an di Indonesia pada masanya. Sesuai dengan keahliannya, pondok pesantren ini memiliki ciri khas pendidikan yang berfokus pada Al-Qur'an, baik dalam pembelajaran maupun pengajarannya.

Penulis memilih Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L sebagai tempat yang dikaji, karena lembaga pendidikan Al-Quran komplek L yang bernama "El-Huffadz" mewajibkan santrinya melakukan tradisi *riyadah* qur'an bagi santri yang membaca Al-Quran bil-Hifdzi. Perihal yang penting dan perlu untuk diingat guna mencapai suatu tujuan diperlukan suatu strategi dan metode yang tepat dan sesuai, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Adapun penelitian maupun kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tradisi *riyadah* qur'an diantaranya, yaitu penelitian berjudul "Tradisi Riyadah Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Studi Living Qur'an)" yang di susun oleh Kasyifatur Rosyidah, dkk. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada resepsi dan makna tradisi *riyadah* qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Rosyidah, Muhtarom, Sukendar, 2023).

Penelitian yang lain, yakni dilakukan oleh Muhammad Abid Rof'a adalah "Kegiatan Riyadhah Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Etika Al-Qur'an (Studi Pada Santri Riyadhah Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri)". Penelitian dengan metode kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan *riyadah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari, yang berlokasi di Kelurahan Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, serta menganalisis pengaruhnya terhadap internalisasi nilai-nilai etika Al-Qur'an pada para santri. Penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan *riyadah* qur'an sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika terhadap al-Qur'an melalui metode pelaksanaan yang khas di pesantren tersebut (Rof'a, 2021).

Terakhir adalah penelitian berjudul "Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk *Riyadah* Tabarukan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)" yang dilakukan oleh Hawa Hasna Hakimah. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami Tradisi Matangpuluh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah. Fokusnya adalah mendalami makna serta praktik yang dilakukan oleh para santri tabarukan dalam menjalankan tradisi matangpuluh di pondok tersebut, khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah, Kendal.

Penelitian dahulu seperti yang dilakukan oleh Rosyidah, Rof'a, serta Hakimah telah memberikan gambaran penting tentang *riyadah* qur'an. Mulai dari sejarah

diadakannya, praktik, dan makna yang terkandung dalam tradisi *riyadah* qur'an semua sudah tercantum secara rinci dan jelas di penelitian tersebut. Ketiga penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu pondok yang masih memegang teguh tradisi *riyadah* qur'an dari dulu sampai sekarang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakimah juga menyebutkan salah satu ulama Al-Qur'an yang memotori tradisi *riyadah* qur'an adalah K.H. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu kompleks yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yaitu Komplek L karena belum ada satu pun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *riyadah* qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Disini terlihat bahwa tradisi *riyadah* qur'an merupakan tradisi yang sangat penting dan berpengaruh bagi santri dalam menghafal Al-Quran sehingga pihak pondok mewajibkan santrinya yang membaca Al-Quran bil-Hifdzi untuk melakukan *riyadah* qur'an. Maka penulis tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut mengenai pentingnya *riyadah* qur'an dalam pembentukan karakter santri dengan mengangkat judul "*Riyadah* Santri dalam Menghafal Al-Quran: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Krapyak, Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), yang didasarkan pada pengumpulan data langsung dari lapangan terkait dengan subjek yang diteliti. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis data. Tujuannya adalah memahami dan mendeskripsikan pengalaman para santri dalam menjalani *riyadah* sebagai bagian dari proses menghafal Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena dianggap mampu menghasilkan data deskriptif yang mendalam terkait fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, data dikumpulkan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, serta pandangan dari subjek penelitian (Moleong, 2014). Dalam metodologi penelitian, prosedur pengumpulan data menjadi komponen krusial yang menentukan kualitas penelitian. Tahapan strategis ini bertujuan memperoleh informasi empiris yang kuat. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menerapkan metode dan teknik pengumpulan data secara tepat (Sugiyono, 2018).

Adapun penelitian ini dilakukan di Komplek L, Pondok Pesantren Al-Munawwir, yang berlokasi di Jalan KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2024 dengan kehadiran peneliti bersifat partisipatif penuh, sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *riyadah*. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam menggali data, peneliti menetapkan Ketua BSO El-Huffadz Komplek L sebagai informan utama karena memahami secara mendalam tentang praktik *riyadah* dalam menghafal Al Qur'an. Adapun para santri angkatan 2023 yang aktif melakukan praktik *riyadah* dalam proses menghafal Al Qur'an bertindak sebagai informan tambahan.

Penggalan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam untuk mengungkap pengalaman dan pemaknaan terhadap praktik *riyadah*. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati langsung kegiatan yang dilakukan.

Observasi dapat didefinisikan sebagai metode sistematis untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terstruktur terhadap fenomena atau gejala yang muncul dalam konteks penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif dan objektif (Widiyoko, 2014). Ketiga, dokumentasi terkait yang mendukung penelitian. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, kamera digital, dan catatan lapangan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap: reduksi data dengan memilih dan memfokuskan pada informasi yang relevan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan bukti-bukti valid dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, *riyadah* berasal dari kata Arab رياضه ورياضا yang berarti menundukkan, melatih, menjinakkan, latihan, pendidikan akhlak, atau berkhawat untuk beribadah (Munawwir, 1997). Dalam pengertian istilah, *riyadah* merujuk pada latihan untuk mencapai *kezuhudan* atau pembinaan jiwa dengan menghindari hal-hal yang dapat merusak atau mengotori nafsu. Dalam konteks tasawuf, *riyadah* sering disamakan dengan *mujahadah*, yaitu upaya jiwa untuk melawan hawa nafsu dan kecenderungan jiwa yang rendah. Meski istilah *riyadah* tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an dan sunnah, esensi dari *riyadah* adalah pembinaan mental dan spiritual untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt., mendekatkan diri kepada-Nya, bertakwa, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, termasuk meninggalkan dorongan hawa nafsu dan hal-hal yang tidak baik (Amstrong, 2000). Dengan demikian, *riyadah* dapat disimpulkan sebagai usaha seseorang melalui aktivitas fisik atau spiritual yang dilandasi niat tulus untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan demi *tazkiyatun nafsi*, dengan tujuan meraih kebenaran atau kemudahan dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait dengan pengertian tersebut, tujuan *riyadah* menurut Prof. Quraish Shihab (2005), dalam bukunya Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, dapat dirangkum dalam tiga aspek utama. Pertama, *riyadah* bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan spiritual, seperti duniawi guna memperdalam hubungan dengan Allah SWT. Kedua, tujuan berikutnya adalah menahan nafsu yang dapat mengarah pada keburukan, sehingga seseorang dapat meraih ketenangan jiwa. Ketiga, bertujuan untuk melembutkan hati agar mampu menerima cahaya Ilahi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan spiritual dengan Tuhan.

Riyadah merupakan upaya untuk mensucikan jiwa dan meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt. melalui berbagai bentuk latihan, baik rohani maupun jasmani. Praktik *riyadah* ini memiliki berbagai bentuk dan penerapan, tergantung pada konteksnya. Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, tradisi *riyadah* tidak hanya sebatas konsep teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari para santri. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *riyadah* di Krapyak dan implementasinya dalam pengembangan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik *riyadah* diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, khususnya dalam menjaga dan melancarkan hafalan Al-Qur'an serta dampaknya dalam pengembangan karakter spiritual dan mental para santri.

Praktik Tradisi *Riyadah* Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L

Tradisi *riyadah* Qur'an di komplek L merupakan manifestasi dari kesinambungan historis sistem pendidikan pesantren yang telah mengakar kuat. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan bahwa eksistensi tradisi ini tidak dapat dilepaskan tradisi dari peranan Romo Kiai Haji Ahmad Munawwir yang menjadikan kompleks ini sebagai pusat madrasah huffadz Pesantren Al-Munawwir. Meskipun terjadi transisi kepengasuhan kepada Romo Kiai Haji Munawwar dengan orientasi sistem pondok yang lebih mengarah pada salaf, nilai-nilai fundamental terkait tradisi hafalan Al-Qur'an tetap dipertahankan sesuai amanah khusus dari Romo KH. Munawwar.

Berangkat dari keresahan pengurus, melihat para santri kekurangan waktu untuk nderes (membaca Al-Quran), maka para pengurus berinisiatif untuk memberikan pressure (tekanan) kepada para santri agar mempunyai tanggungan nderes yang bertujuan untuk membiasakan mereka dengan Al-Quran. Menurut penuturan Ahmad Aklilul Muntaha atau biasa dipanggil dengan Kang Ilul, ketua El-Huffadz Komplek L, program ini merupakan upaya transformatif untuk mengalihkan paradigma nderes (membaca Al-Quran) dari sekedar mudawwamah (kebiasaan) menuju mulazamah (kewajiban), jadi pengurus melazimkan atau mewajibkan nderes Al-Quran dengan program *riyadah qur'an*.

Program *riyadah* Al-Qur'an yang diimplementasikan oleh kepengurusan El-Huffadz, merupakan manifestasi dinamis dari proses dialektika antara tradisi spiritual pesantren dan kebutuhan adaptasi kontemporer. Secara genealogis, program ini tidak lahir dari kekosongan, melainkan merupakan respon kritis terhadap tantangan pelestarian tradisi hafalan Al-Qur'an di era modern. Program ini diberlakukan pada santri angkatan 2023 dengan target awal dua puluh khataman dalam rentang enam bulan, namun belum berjalan maksimal, karena menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan evaluasi komprehensif pengurus El-Huffadz, program ini kemudian diresmikan dan direvitalisasi untuk santri angkatan 2024 dengan penyesuaian target menjadi sepuluh khataman dalam enam bulan. Inspirasi program ini berasal dari metode *riyadah* KH. M. Munawwir bin Abdullah Rosyad, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir, yang memiliki tahapan *riyadah* yang sistematis dan intensif: Tiga tahun pertama beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari tujuh malam, tiga tahun kedua dalam tiga hari tiga malam, dan tiga tahun terakhir dalam sehari semalam. Bahkan menurut cerita para santrinya, beliau tetap melanjutkan *riyadah* qur'an setelah tiga tahapan tadi dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an selama 40 hari tanpa henti hingga bibirnya berdarah.

Mengadaptasi konsep 40 hari tersebut dan mempertimbangkan konteks kekinian, pengurus melakukan penyesuaian target dengan mempertimbangkan berbagai faktor, terutama bagi santri yang juga menempuh pendidikan formal (kuliah), untuk memfasilitasi proses adaptasi mereka sebelum dan selama masa perkuliahan. Ketua El-Huffadz menyebutkan bahwasanya *riyadah* qur'an yang ada dan berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L ini memang berbanding jauh dengan *riyadah* yang dilakukan oleh KH. Munawwir tetapi dengan berlandaskan qaidah:

مالا يدرك كله لا يترك كله

“Apa yang tidak bisa didapatkan semuanya, jangan ditinggalkan semuanya.”
begitulah Kang Ilul menyebutkannya.

Pembaharuan program ini juga didasari oleh kesadaran ketua El-Huffadz akan adanya kesenjangan antara persepsi pondok-pondok diluar Krapyak tentang kuatnya tradisi *riyadah* santri Krapyak dengan realitas yang ada sehingga mendorong upaya menghidupkan kembali tradisi *riyadah* yang mulai ditinggalkan oleh santri masa kini, dengan tetap mempertahankan esensi namun disesuaikan dengan konteks kontemporer.

Praktik *riyadah* dirancang dengan fleksibilitas metodologis yang tinggi. Waktu pelaksanaan tidak dibatasi secara ketat, umumnya ba'da magrib dan ba'da subuh atau ketika santri memiliki waktu senggang, dengan syarat tidak bertabrakan dengan jadwal

kegiatan pondok. Pengurus memberikan kebebasan tempat pelaksanaan *riyadah*, termasuk memperbolehkan santri melakukannya diluar komplek seperti di makam masyaikh. Sistem pengawasan dilakukan melalui beberapa mekanisme: Pertama, penyediaan waktu khusus untuk santri, terutama santri baru. Kedua, pengawasan kolaboratif antara ketua kamar dengan pengurus komplek. Ketiga, pengecekan berkala ke kamar-kamar santri setiap dua minggu atau satu bulan sekali oleh ketua pengurus komplek. Keempat, Pemantauan progres setoran dan pemeriksaan kartu menjadi bagian dari praktik *riyadah* qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L. Dalam kegiatan ini, tidak digunakan buku, kitab, atau bacaan lain selain Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan bagaimana pengasuh dan para santri berhubungan dengan Al-Qur'an melalui proses penerimaan, respons, pemanfaatan, dan pengaplikasiannya sebagai bentuk latihan atau *riyadah* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L.

Untuk menjamin komitmen, dalam pelaksanaannya terdapat konsekuensi yang harus dihadapi oleh santri. Jika belum mencapai target sepuluh khataman, santri belum diperbolehkan melakukan setoran kepada asatidz, yang berarti belum bisa setoran kepada Romo Kiai. Dengan kata lain, *riyadah* menjadi syarat wajib sebelum santri dapat melakukan setoran tabungan hafalan. Jika santri tidak memaksimalkan waktu dalam pelaksanaan *riyadah*, risiko keterlambatan khatam akan terjadi.

Pengurus El-Huffadz memberikan arahan dan dukungan yang sangat di butuhkan oleh santri dalam mencapai khataman. Meskipun begitu, tantangan yang di hadapi oleh para santri dalam menjalankan proses *riyadah* ini cukup besar, salah satunya adalah tekad untuk menyelesaikan hafalan dalam waktu yang telah di tentukan. Ketua El-Huffadz menjelaskan bahwa pengurus berperan penting dalam memotivasi santri untuk tetap bersemangat dslam menjalani *riyadah* Qur'an.

"Oleh karena itu, pengurus memberikan dukungan dan motivasi melalui pengawasan, seperti menyemangati santri untuk giat riyadah Qur'an agar bisa cepat menyetor hafalan dan mencapai khataman. Disisi lain, ada tanggung jawab tambahan bahwa jika belum mencapai sepuluh kali khataman, santri harus menyelesaikan hafalannya, walaupun mungkin membutuhkan waktu satu atau dua tahun. Kecuali jika Romo Kiai memberikan syafa'ah yaitu pertolongan atau bantuan kepada santri yang benar-benar membutuhkannya." (Wawancara dengan ketua El-Huffadz Komplek L, 2024).

Melalui pengawasan ini, santri didorong untuk tidak menyerah meskipun prosesnya tidak selalu mudah. Meskipun ada ketentuan untuk mencapai khataman dalam bantas waktu tertentu fleksibilitas tetap di berikan kepada mereka yang membutuhkan waktu lama.

Implementasi *Riyadah* Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri

Karakter merupakan fondasi utama yang membentuk kepribadian seseorang, yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lingkungan disekitarnya, sehingga menciptakan perbedaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari dibandingkan dengan orang lain (Putra, 2018). Dalam konteks ini, implementasi *riyadah* qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L berperan penting sebagai salah satu cara membentuk karakter santri yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani.

Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menghalangi seseorang dalam mendalami interaksi dengan Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap makna dan isi Al-Qur'an, keterbatasan waktu, serta kesibukan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, salah satu cara untuk membiasakan diri

dengan Al-Qur'an adalah melalui *riyadah* qur'an, yaitu melatih jiwa dan raga agar terbiasa membaca serta menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. (Fadilah, 2019).

Implementasi *riyadah* qur'an dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L menunjukkan proses transformasi yang sistematis dan berkelanjutan. Program *riyadah* ini memiliki tujuan yang sejalan dengan doa Muassis Al-Munawwir yang termaktub dalam Al-Munawwiriyyah yang menekankan pentingnya memberikan hak-hak Al-Qur'an secara komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu lisan, hati, dan perilaku. Tujuan utama program *riyadah* qur'an adalah membiasakan santri membaca Al-Qur'an agar lebih mengenal dan lisannya terbiasa dengan bacaan Al-Quran, sehingga diharapkan proses menghafal menjadi lebih mudah dan hafalan yang sudah dimiliki dapat terjaga. Selain itu, program ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran kedalam ketiga aspek tersebut. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an diharapkan menjadi "rem" yang efektif dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan santri. Pentingnya menjaga hafalan dan memelihara Al-Qur'an ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

" Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9).

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an ialah dengan adanya para *hafidzul qur'an* di berbagai penjuru dunia. Sehingga bermunculan lembaga-lembaga penghafal Al-Qur'an yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Program *riyadah* qur'an menjadi salah satu bentuk usaha nyata dalam rangka menjaga amanah Allah SWT untuk memelihara Firman-Nya melalui para santri. Selain itu program ini tidak hanya di fokuskan pada hafalan, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter santri agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang direalisasikan melalui kebiasaan baik dan pembiasaan amalan positif.

Dalam hal ini, latihan dan kebiasaan yang berfokus pada kebaikan dapat membantu menghindari dampak negatif yang merugikan. Misalnya, melalui dzikir, puasa, dan amalan positif lainnya. Dengan demikian, *riyadah* dapat difahami sebagai salah satu metode sufistik yang melibatkan latihan amal saleh secara konsisten dan penuh perjuangan (mujahadah), dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh buruk (maksiat) yang dapat mencemari jiwa yang terkontaminasi dosa (Nasution & Siregar, 2015). Dalam implementasinya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, *riyadah* tidak hanya dilakukan melalui *nderes* Al-Qur'an, namun juga diperkaya dengan praktik ibadah lainnya. Pada angkatan 2024, beberapa santri menjalankan puasa sebagai bagian dari *riyadah*, yang tidak hanya bertujuan untuk melatih kedisiplinan spiritual, tetapi juga untuk membersihkan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu. Puasa dalam konteks ini dipahami sebagai salah satu metode *riyadah* yang dapat membantu santri mengembangkan kontrol diri, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Riyadah* juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan atau latihan jiwa agar pengaruh duniawi tidak menguasai jiwanya yang gersang, sehingga jiwa tersebut dapat diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Kalsum, 2023). Sebagai dasar yang mendalam dalam pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَآتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

"Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Alquran). " (QS. Al Kahf: 27).

Ayat ini menjadi landasan penting, bahwa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan kesungguhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua El-Huffadz, diperoleh informasi mendalam tentang dampak program *riyadah*. Program ini telah memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam pembinaan hafalan dan karakter santri. Menurut pandangan ketua El-Huffadz, program ini berhasil menjaga dan memelihara hafalan santri, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an.

"Program riyadah ini telah memberikan dampak positif yang signifikan diantaranya adalah terjaganya hafalan yang sempat memudar pada angkatan sebelumnya, serta hafalan santri yang kini lebih terpelihara. Selain itu, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an dan penguatan hafalan dibandingkan dengan angkatan sebelumnya, disertai pembentukan karakter santri yang lebih terarah melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an." (Wawancara dengan ketua El-Huffadz Komplek L, 2024)

Lebih lanjut, salah seorang santri Komplek L mengungkapkan transformasi personal yang dialaminya melalui program *riyadah* ini. Perubahan kebiasaan dari aktivitas yang kurang produktif menuju kegiatan yang lebih bermakna menjadi bukti nyata dampak positif program tersebut.

"Kebiasaan-kebiasaan dulu yang menurut saya kurang bermanfaat, perlahan-lahan mulai memudar seperti scrolling HP, main game, keluar tanpa keperluan, dll. Menurut saya, waktu yang dihabiskan hanya untuk bermain HP itu akan terbuang sia-sia, karena menjaga hafalan merupakan sesuatu hal yang lebih penting dan bahkan wajib untuk memeliharanya." (Wawancara dengan Muhammad Amin Shobirin, salah satu santri komplek L angkatan 2023).

Hal ini sesuai dengan dawuh Muassis Pondok Pesantren Al-Munawwir yaitu "Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an itu juga mendapat kewajiban untuk memelihara hafalannya. Oleh karena itu, janganlah melakukan perihal yang dapat menyebabkan hafalannya hilang termasuk menuntut ilmu yang tidak fardhu". Kemudian ketua El-Huffadz Komplek L menyampaikan untuk menjamin keberlanjutan program *riyadah*, pengurus telah menyusun langkah-langkah strategis, antara lain memberikan pelatihan berkala kepada pengurus baru untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program, mengintegrasikan program kedalam AD/ART El-Huffadz sebagai pedoman resmi, serta menerapkan sistem pendampingan berkelanjutan dari pengurus lama ke pengurus baru. Program ini juga dirancang untuk meningkatkan target capaian secara bertahap, dari sepuluh khataman menjadi lima belas hingga dua puluh khataman per enam bulan, dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara target program dengan aktivitas akademik dan diniyah santri. Implementasi *riyadah* qur'an telah menunjukkan transformasi dari mudawwamah (kebiasaan) menjadi mulazamah (kewajiban). Program ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berkembang menjadi sarana pembentukan karakter Qur'ani yang berkesinambungan. Melalui berbagai upaya ini, program *riyadah* qur'an dirancang untuk menjaga amanah Romo Kiai dan warisan Muassis Al-Munawwir, sekaligus membentuk generasi huffadz yang ideal di masa depan.

PENUTUPAN

Simpulan

Riyadah merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui latihan spiritual dan fisik. Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, tradisi *riyadah* Qur'an diterapkan untuk mengatasi permasalahan seperti rendahnya semangat dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *riyadah* Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Komplek L telah membantu santri mencapai target hafalan dengan cara yang lebih terstruktur, serta memperkuat karakter Qur'ani mereka melalui pembiasaan membaca dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program *riyadah* Qur'an memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu terjaganya hafalan Al-Qur'an, peningkatan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an dan terbentuknya kebiasaan positif dalam kehidupan santri sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menjadi metode hafalan, tetapi juga transformasi spiritual yang relevan untuk membangun kedisiplinan dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan target yang fleksibel, yaitu sepuluh khataman dalam enam bulan, program ini telah berhasil mengubah kebiasaan (*mudawwamah*) menjadi kewajiban spiritual (*mulazamah*) yang mendorong santri untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *riyadah* Qur'an tidak hanya menjadi cara menjaga hafalan tetapi juga model pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang efektif untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter Qur'ani dan relevan dengan tantangan masa kini.

Saran

Adanya penelitian tentang *riyadah* Qur'an ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap hakikat serta makna dari *riyadah* Qur'an. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan melibatkan berbagai perspektif, baik dari sisi teori maupun praktik. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan masyarakat luas untuk mengembangkan program-program yang mendukung pengamalan *riyadah* Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manfaat penelitian ini dapat dirasakan secara lebih luas dan berdampak positif bagi penguatan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, A. (2000). *Khazanah istilah sufi* [Sufi terminology (Al-Qomus Al-Sufi): The mystical language of Islam] (Terj.). Bandung: Mizan.
- Fadlillah, Nilna. (2019). Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis. *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, (2).
- Hakimah, H. H. (2022). *Tradisi matang puluh sebagai bentuk riyadhoh santri tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pengandon Kendal (Studi Living Qur'an)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Kalsum, U. (2023). Tradisi puasa *riyadah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo Jawa Timur. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Milles dan Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muntaha, A. A. (2024, November 13). *Riyadah Qur'an* (Wawancara oleh peneliti).

- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2015). *Akhlak tasawuf pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya (Disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, P. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di MIN Sekuduk Dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.14>
- Rof'a, M. A. (2021). *Kegiatan riyadah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai etika Al-Qur'an (Studi pada santri riyadhoh Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri)* (Skripsi, IAIN Kediri).
- Rosyidah, K., Muhtarom, & Sukendar. (2023). *Tradisi Riyadah Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Studi Living Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta & Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2005). *Logika Agama: Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shobirin, M. A. (2024, November 16). *Riyadah Qur'an* (Wawancara oleh peneliti).
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.